

Nilai Sosial dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

¹Sri Mulyani

²Yogi Purnama

³Ahmad Khoiril Anam

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI

Alamat surel: yogipurnama035@gmail.com

Abstract:

The purpose of this research is to identify and analyze the social value of the novel Dua Garis Biru by Lucia Priandarini. The method used in this research is a qualitative descriptive. The results showed 82 findings that proved the existence of social values, namely (1) the value of affection was 23%, (2) the value of helping was 6%, (3) the value of religion was 7%, (4) the value of caring was 34%, (5) the value togetherness 10%, (6) the value of responsibility 13%, and (7) the value of mutual forgiveness 7%.

Keywords: social values, Dua Garis Biru, Indonesian language learning

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis nilai sosial pada novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan 82 temuan yang membuktikan adanya nilai sosial, yakni (1) nilai kasih sayang 23%, (2) nilai tolong menolong 6%, (3) nilai religius 7%, (4) nilai kepedulian 34%, (5) nilai kebersamaan 10%, (6) nilai tanggung jawab 13%, dan (7) nilai saling memaafkan 7%.

Kata kunci: nilai sosial, Dua Garis Biru, pembelajaran Bahasa Indonesia

Terkirim: 5 April 2023;

Revisi: 17 Mei 2023;

Diterima: 20 Juni 2023

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya yang dihasilkan dalam buku-buku yang dianggap menonjol, baik dari segi bentuk maupun ekspresinya; menimbulkan kesan yang mendalam bagi pembacanya (Purnama, Anam, & Mulyani, 2022). Selain memiliki keindahan isi, karya sastra juga memiliki keindahan rangkaian kata-kata.

Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat, persoalan hidup, atau lingkungannya. Bertolak dari kehidupan nyata, pengarang mengembangkan imajinasinya; menghadirkan ide-ide; dan menciptakan imajinasi ke dalam tulisannya secara menarik (Purnama,

Anam, & Mulyani, 2021). Oleh karena itu, karya sastra menjadi ungkapan pemikiran pengarang terhadap kehidupannya yang dituangkan (Dewi, Winda Sutera, Elmustian Rahman, n.d.) baik berupa novel, drama, maupun puisi untuk dimanfaatkan, dipahami, dan dinikmati oleh masyarakat.

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa-naratif yang menceritakan kehidupan manusia dengan menghadirkan permasalahan sosial yang melekat pada tokoh (Putri, Darmuki, & Setiyono, 2021). Nilai sosial yang terkandung dalam novel merupakan ungkapan pikiran pengarang tentang kehidupan di masyarakat. Dalam pergaulan, nilai ini diterima dengan ikhlas oleh masyarakat dan diyakini bersama sebagai norma.

Nilai-nilai kehidupan seperti tanggung jawab, religius, tolong menolong, kebersamaan, memaafkan, dan kasih sayang tampak kuat dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel tersebut meyakini adanya nilai-nilai sosial yang dipegang teguh. Oleh karena itu, novel ini tentu sangat baik digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebab fungsi sastra tidak hanya untuk keindahan, tetapi juga untuk pendidikan: *dulce et utile*.

Secara khusus novel ini dapat digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia KD 3.9 yakni menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan novel ini, siswa dapat diajak untuk membaca dan berlatih menganalisis. Kegiatan membaca diharapkan mampu menjadi wahana rekreatif-edukatif, menjadi ruang berliterasi, sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa. Setidaknya ada empat indikator seseorang dikatakan memiliki kemampuan berbahasa yang baik (Fahmi, 2019), yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Sementara itu, kegiatan menganalisis diharapkan dapat melatih siswa berpikir kritis sebab siswa tidak hanya diajak membaca, tetapi juga menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam novel beserta relevansinya dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini memang bukan yang pertama dilakukan, tetapi memiliki kebaruan dari segi pemilihan novel sehingga diharapkan memberi alternatif dan wawasan baru bagi siswa. Selain itu, novel *Dua Garis Biru* juga belum pernah dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra terutama berhubungan dengan nilai sosial. Sementara itu, penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Miladiya (2014) dengan judul *Nilai Sosial dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Penelitian ini memiliki persamaan dalam topik analisis nilai sosial dan jabaran implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi masing-masing memiliki

keunikan. Karya klasik tentu memiliki otentisitas tersendiri; karya baru memiliki kesegaran ungkapan dan perkembangan isu yang sama-sama menawarkan alternatif kajian.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Anggito dan Setiawan 2018:7) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Pendekatan ini merupakan suatu penulisan data dan fakta yang menggunakan himpunan berbentuk kata atau gambar. Hal ini digunakan untuk memberikan bukti terhadap yang menjadi sajian dalam laporan.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yakni untuk menemukan teori tentang nilai-nilai sosial dan penelitian yang relevan. Sementara itu, instrumen dalam penelitian ini adalah penulis, yakni yang mempunyai tanggung jawab dalam menetapkan fokus, memilih informasi yang akurat sebagai sumber data, menilai layak dan berkualitas terhadap data, menganalisis data, dan membuat simpulan akhir. Selain itu, instrumen juga dilengkapi dengan tabel instrumen untuk menyajikan hasil penemuan nilai sosial dan jumlah penemuan nilai sosial sebagai instrumen sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada analisis nilai-nilai sosial pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Untuk mendapatkan data secara akurat, dilakukan kegiatan membaca secara intensif, memahami isi pada kalimat, dan analisis secara cermat. Hasil analisis nilai sosial pada novel *Dua Garis Biru* disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Hasil Rekapitulasi Nilai Sosial

No.	Nilai Sosial	Jumlah	Persentase
1.	Nilai Kasih Sayang	19	23%
2.	Nilai Tolong Menolong	5	6%
3.	Nilai Religius	6	7%
4.	Nilai Kepeduliaan	28	34%
5.	Nilai Kebersamaan	8	10%
6.	Nilai Tanggung Jawab	10	13%
7.	Nilai Saling Memaafkan	6	7%
	Jumlah Keseluruhan	82	100%

Berdasarkan tabel 1, nilai sosial yang dapat ditemukan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini tampak pada nilai (1) kasih sayang sebanyak 19 temuan setara 23%, (2) nilai tolong-menolong sebanyak 5 temuan setara 6%, (3) nilai religius sebanyak 6 temuan setara 7%, (4) nilai kepedulian sebanyak 28 temuan setara 34%, (5) nilai kebersamaan sebanyak 8 temuan setara 10%, (6) nilai tanggung jawab sebanyak 10 temuan setara 13%, dan (7) nilai saling memaafkan sebanyak 6 temuan setara 7%. Total keseluruhan hasil temuan sebanyak 82 atau setara dengan 100%. Dari data temuan dapat diketahui bahwa nilai yang dominan muncul adalah nilai kepedulian, yakni sebesar 34%.

Berikut sampel kalimat-kalimat yang terdapat nilai sosial nilai kasih sayang, nilai tolong menolong, religius, nilai kepedulian, nilai kebersamaan, nilai tanggung jawab, dan nilai saling memaafkan.

Nilai Sosial Berupa Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi antarsesama manusia. Maksudnya, manusia merupakan makhluk sosial yang saling memberi dan menyayangi karena manusia diberi hati yang lemah lembut, rasa cinta kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

“Kamu ngapain, Bim?”

“Kasihannya Dara, Pak. Kepanasan.” (Priandarini, 2019:27)

Kutipan tersebut menggambarkan sosok tokoh Bima yang memberikan kasih sayangnya terhadap pasangannya dengan cara melindungi, yaitu Dara tidak boleh terkena panas saat berada di lapangan. Hal tersebut menunjukkan nilai sosial, yaitu menyayangi satu sama lain.

“Makasih ya, Kak!” Tak disangka, Puput mengecup basah dahi Dara (Priandarini, 2019:38).

Kutipan tersebut menggambarkan sosok adik yang sayang kepada kakaknya. Tokoh Dara tidak menyangka bahwa adiknya yang terlihat cuek begitu menyayangi kakaknya dan mencium dahi Dara. Selain itu Dara pun sayang terhadap Puput, yakni membantu berbicara kepada mamanya agar tidak les *gymnastic*. Hal tersebut menunjukkan sikap kakak terhadap adiknya yang mempunyai rasa kasih sayang.

Dara menggeleng. Tapi ia mendekat pada Bima, menyandarkan kepalanya di pundak cowo itu, yang kemudian memeluknya dengan sayang. Saat itu, bagi Dara, Bima adalah rumah barunya (Priandarini, 2019:102).

Kutipan tersebut menggambarkan betapa beruntungnya Dara. Saat keluarganya tidak menerima keadaanya saat ini, Bima masih ada di sampingnya dan diperbolehkan untuk tinggal di rumah Bima. Hal ini menunjukkan bahwa Bima selain merasa kasihan, juga memiliki rasa kasih sayang.

Nilai Sosial Berupa Nilai Tolong Menolong

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki naluri untuk saling menolong terhadap sesamanya. Maka, sikap tolong-menolong ini sangat penting bagi siapa pun. Jiwa penolong yang ditanamkan pada kehidupan sehari-hari sangat membantu kebahagiaan orang lain. Inilah pentingnya saling tolong-menolong karena saling melengkapi di saat saling membutuhkan satu sama lainnya.

“Please ya, Kak. Mama kan selalu dengerin apa kata lo,” Puput kembali mengutarakan alasannya datang ke kamar Dara. Dara mengangguk (Priandarini, 2019:38).

Kutipan tersebut menggambarkan Dara sebagai kakak yang mempunyai rasa kasihan terhadap adiknya karena yang dilakukan Puput bukan keinginannya. Oleh karena itu, Dara membantu berbicara kepada ibunya agar Puput tidak lagi latihan gymnastic. Hal ini merupakan salah satu sikap nilai sosial untuk membantu agar adiknya berkembang dan bisa mengejar mimpi-mimpinya.

Pong mendekatkan ember itu pada Bima, meyakinkan temannya. Bima melongok kedalam ember. Wah, ada juga yang memberi lima puluh ribuan pada ondel-ondel. Atau mungkin Pong sudah menukarnya, Bima membatin. Ia mengambil dan menjejalkannya ke saku celana. “Makasih ya, Pong. Pasti gue balikin (Priandarini, 2019:66).

Dalam kutipan tersebut pengarang berhasil menyisipkan salah satu nilai sosial, yaitu sikap Pong yang tanpa ragu membantu Bima walaupun Pong seorang pengamen ondel-ondel, tetapi tidak keberatan untuk membantunya. Hal tersebut menunjukkan sikap Pong yang memiliki jiwa sosial terhadap sesama.

Bima lalu membantu Pong mendorong pengeras suara musiknya melintasi pinggir sungai (Priandarini, 2019:67).

Kutipan tersebut sikap tolong menolong juga ditunjukkan dengan aksi Bima yang membantu mendorong pengeras suara untuk keliling

sebagai pengamen ondel-ondel bersama Pong. Hal tersebut menunjukkan tidak hanya teman, namun kutipan tersebut menggambarkan jiwa tolong menolong mereka saling meringankan satu sama lain.

Nilai Sosial Berupa Nilai Religius

Religius merupakan nilai-nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi bersumber pada kepercayaan. Nilai sosial yang terkait dengan agama adalah sesuatu yang taat kepada tuntunan ajaran agama. Penilaian dalam agama yang baik adalah manusia yang religius mencerminkan manusia yang berakhlak kepada Allah, orang tua, dan ketentuan Allah.

Udah solat belum? Ayo ke masjid (Priandarini, 2019:65).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh bapak Bima yang dalam kesehariannya tidak pernah absen melaksanakan salat dan selalu mengingatkan anaknya untuk ibadah.

Sorenya menjelang magrib, masih mengenakan seragam sekolah, Bima nongkrong di tepi gang bersama tetangga-tetangganya sebayanya. Bapak Bima lewat akan menuju masjid (Priandarini, 2019:105).

Dalam kutipan tersebut tergambar bahwa bapak Bima tidak pernah meninggalkan salat berjamaah di masjid. Selain sayang kepada keluarganya, bapak Bima mempunyai hubungan baik juga terhadap pencipta-Nya.

“Zina atau nggak zina kan nggak ada hubungannya dengan nikah, Bu.” Bima baru tahu ternyata bapaknya lebih bijak daripada yang ia kira selama ini. Tapi kali ini ia ingin bapaknya berpikir biasa saja seperti orang kebanyakan. Jadi bapak maunya gimana? Bima nggak nikahin Dara? Terus kita hidup dalam dosa seumur hidup? (Priandarini, 2019:121).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa keluarga Bima memiliki pemahaman ajaran Islam yang baik: setiap manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Hal ini juga terlihat dari sikap ibu Bima yang merasa berdosa jika tidak menikahkan anaknya bersama Dara setelah mengetahui Dara sudah hamil. Dia juga meyakini bahwa sebagai makhluk Tuhan harus senantiasa menjauhi larangan-Nya.

Nilai Sosial Berupa Nilai Kepedulian

Peduli adalah sikap simpati dan empati kita terhadap sekitar. Orang yang peduli terhadap orang lain untuk membantunya adalah mereka

orang yang terpanggil hatinya untuk melakukan sesuatu dalam rangka untuk memberi inspirasi kebaikan kepada lingkungan sekitar.

“Tadi sakit, ya?” Bima bertanya lagi, barangkali sekedar untuk menenangkan dirinya sendiri. Dara menggeleng lagi. “Beneran?” (Priandarini, 2019:23).

Kutipan kalimat tersebut awalnya hanya menenangkan dirinya sendiri yang merasa panik atas perbuatannya bersama Dara. Namun pada bagian akhir tampak sikap peduli Bima terhadap Dara, khawatir Dara merasakan sakit atas hal yang telah ia lakukan.

“Ngapain malam-malam ganti sprei?” Dahi ibu Dara mengerut. “Mm... tadi Dara tidur siang. Mens. Nembus.” Dara berusaha tetap tenang. Ibu Dara terdiam, lalu menengok jam berkalender di meja belajar Dara. “Bukannya baru seminggu lalu kamu mens?” (Priandarini, 2019:24).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa ibu Dara sangat memperhatikan putrinya, Dara. Sikap peduli ibu tampak saat ia mengetahui bahwa Dara sudah menstruasi pada minggu lalu dan perasaan curiga terhadap Dara yang sedang mengganti sprei.

“Sudah makan malam?” Ibunya memilih melontarkan pertanyaan standar (Priandarini, 2019:25).

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan sikap peduli ibu Dara terhadap anaknya, Dara. Tindakan “bertanya” merupakan wujud kepedulian seseorang. Apalagi, pertanyaan “Sudah makan malam?” dalam konteks ini tidak hanya untuk bertanya sudah atau belum, tetapi juga berarti mengajak atau bisa juga mengingatkan.

Nilai Sosial Berupa Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan di sini merupakan suatu rasa nyaman terhadap satu sama lain dalam sebuah perkumpulan yang mempunyai makna tersendiri. Novel *Dua Garis Biru* memperlihatkan kebersamaan tokoh yang hangat hingga sampai pada suatu ketika berada pada konflik yang hebat.

Dara membuka pintu rumah sebelum Bima membunyikan bel. Bima menghela napas lega. Wajah Dara tampak cerah membuat Bima ikut tersenyum dan percaya diri. Setidaknya mereka akan menjalani hari ini bersama (Priandarini, 2019:128).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kebersamaan Dara dan Bima yang telah tinggal bersama. Ada rasa lega setelah tidak ada lagi yang

dirahasiakan karena semua permasalahan sudah diatasi dengan kekeluargaan. Keluarga bersepakat menikahkan mereka.

Di kursi belakang sedan hitam, Bima menggenggam tangan Dara. Keduanya memandangi foto dua keluarga besar mereka yang berdiri berdampingan. Dara mengenakan baju kurung putih sederhana yang longgar menutupi perutnya. Bima memakai baju koko dan peci putih, pinjam tetangga (Priandarini, 2019:131).

Kutipan tersebut menunjukkan kebersamaan yang sangat bahagia. Sebelumnya Dara dan Bima mempunyai permasalahan yang besar dan merahasiakannya dari keluarga. Namun pada akhirnya keluarga mengetahui kehamilan Dara dan tidak terima atas keadaan itu. Mereka menyalahkan Bima sepenuhnya. Namun setelah menyadari Dara pun mencintai Bima, keluarga akhirnya menyatukan mereka dalam pernikahan.

Tawa Bima dan Dara bersahutan. Keduanya sedang duduk-duduk di lantai kamar Dara. Bima sedang mengerjakan PR matematika. Dara menemani. Di sisi mereka ada setoples kacang almond, camilan Dara yang akhirnya hampir habis di mulut Bima. "Masa kamu gini aja nggak bisa sih?" Dara gemas melihat Bima lama sekali menghitung sebuah soal integral (Priandarini, 2019:133).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kebersamaan Dara dan Bima. Saling tertawa, saling bersama, saling berbagai camilan, saling memperhatikan. Dara tidak hanya menemani Bima mengerjakan PR, tetapi juga memperhatikan cara Bima mengerjakan soal dan mengkritiknya. Pada akhirnya Dara membantu Bima untuk mengerjakannya.

Nilai Sosial Berupa Nilai Tanggung Jawab

Bertanggung jawab dimaknai dengan memikul; menanggung segala sesuatu dan menanggung akibatnya. Novel *Dua Garis Biru* menunjukkan adanya sikap tokoh yang memiliki bertanggung jawab kepada diri sendiri, anak, suami, orangtua, dan pekerjaan.

"Dara... aku janji nggak akan ninggalin kamu sendiri." Bima hanya mengucapkan hal yang memang seharusnya ia ucapkan (Priandarini, 2019:43).

Kutipan kalimat tersebut menggambarkan tokoh Bima bertanggung jawab terhadap terhadap perbuatan yang telah ia lakukan. Bima memiliki rasa tanggung jawab terhadap Dara yang telah dihamilinya.

Bima tersentak menatap Dara. "Kamu yakin?" Dara tidak menjawab. Dalam hati ia mengumpat, seharusnya itu pertanyaan yang diajukan pada dirinya sendiri sebelum ia dan Bima melakukannya. "A-ku cari uangnya dulu," sahut Bima, tidak ingin merepotkan Dara (Priandarini, 2019:60).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh utama yang bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri. Awalnya Dara ingin menggugurkan janinnya. Bima mempertanyakan keyakinan Dara untuk melakukan hal tersebut. Selain itu Bima tidak ingin membebankan itu semua pada Dara, terbukti bahwa Bima merupakan anak yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap Dara. Maka ia berusaha untuk mencari uang.

"Aku juga bingung. Tapi aku nggak mau bunuh dia. Aku nggak bisa." Dara mulai terisak lagi. Bima meraih tangan Dara. "Aku serius, Ra. Aku serius waktu aku bilang aku nggak akan ninggalin kamu lagi." (Priandarini, 2019:72).

Kutipan tersebut menceritakan saat Dara mengurungkan niatnya untuk menggugurkan kandungan. Ia merasa sangat bersalah jika harus membunuh bayinya. Hal ini menunjukkan tokoh Dara memiliki rasa tanggung jawab terhadap perbuatannya, terhadap bayi yang dikandungnya. Terlebih, Bima juga mendukung untuk mengurungkan niat. Tokoh Bima akan bertanggung jawab dan tidak meninggalkan Dara.

Nilai Sosial Berupa Saling Memaafkan

Manusia tidak luput dari kesalahan. Terkadang mempunyai kesalahan yang membuat hati menjadi sakit, dendam, marah, dan sebagainya. Oleh karena itu, memaafkan kesalahan orang lain sangat penting, selain menambah pahala dapat pula menjalin silaturahmi yang baik. Sifat saling memaafkan ini akan membuat hidup terasa tenang dan tentram.

"Maafin mama ya. Mama udah jahat sama kamu." Ibu Dara mengucapkan kata-kata yang sudah lama ia pendam dan ingin didengar Dara. "Dara yang minta maaf, Ma. Dara dah ngecewain Mama," Dara mengucapkannya dengan sungguh-sungguh. Mereka berpelukan erat lama (Priandarini, 2019:159).

Kutipan tersebut menggambarkan penyesalan ibu Dara atas kesalahannya terhadap Dara. Ibu Dara meminta maaf terhadap Dara. Ibu Dara sangat menyesal sebab telah bersikap tidak mau peduli dan menolak Dara tinggal di rumah sewaktu Dara sangat membutuhkan dukungan dari sang ibu. Sebaliknya, Dara pun merasa bersalah telah mengecewakan sang ibu. Namun, keduanya akhirnya berpelukan, saling meminta maaf dan memaafkan.

“Bu, maafin Bima, ya. Bima berdoa, kalau Bima masuk neraka, Ibu jangan sampai ikut.” Bima berusaha biasa saja, padahal dalam hati menahan tangis. Ibu Bima terkesiap, menatap putranya, tapi juga mencoba biasa saja. “Kalau ibu, tiap saat berdoa semoga kamu masuk surga.” “Emang masih bisa ya, Bu?” tanya Bima polos (Priandarini, 2019:180).

Kutipan tersebut menggambarkan penyesalan Bima setelah mengecewakan sang ibu karena telah menghamili Dara. Hal ini tentu tak mudah untuk dimaafkan, namun seorang ibu tidak akan tega melihat Bima yang terus menerus terlihat murung dan tersiksa dengan perasaan bersalah. Oleh karena itu, ibu Bima memaafkan. Keluarga adalah tempat ia pulang di saat tersesat. Terbukti keluarga Bima merupakan keluarga yang merangkul dan memaafkan atas semua kesalahan Bima yang telah diperbuat.

Setelah pembicaraan tentang perpisahan, Bima tidak marah, Dara juga tidak. Bima sepenuhnya sadar Dara ingin melepaskan semua yang menahannya untuk menjadi dirinya sendiri (Priandarini, 2019:183).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh Bima memiliki watak tulus. Hal tampak ketika Dara ingin berpisah dan meninggalkan anak mereka untuk pergi ke Korea demi mengejar cita-citanya. Dalam situasi ini, Bima mengerti, tidak marah, dan mengikhlaskan untuk kebahagiaan Dara. Sebaliknya, Dara pun tidak marah atas kesalahan yang terjadi. Meski ada penyesalan, ia menerima segala risiko. Setelah sempat meninggalkan bangku sekolah, kini saatnya Dara berusaha berdamai dengan hati, menata kehidupannya kembali, dan saling memaafkan masa lalu mereka berdua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, terdapat 82 temuan nilai sosial yang dirinci dan dikelompokkan dalam tujuh nilai, yakni nilai kasih sayang 23%, nilai tolong menolong 6%, nilai religius 7%, nilai kepedulian 34%, nilai kebersamaan 10%, nilai tanggung jawab 13%, dan nilai saling memaafkan 7%. Dalam temuan tersebut nilai sosial yang dominan dalam novel adalah nilai kepedulian.

Dengan adanya nilai-nilai tersebut, novel *Dua Garis Biru* layak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Persoalan yang dekat dengan dunia remaja sangat relevan dijadikan sebagai bahan kajian dan diskusi, terutama jenjang SMA atau sederajat. Melalui novel ini, siswa dapat memetik hikmah atau Pelajaran agar bersikap bijak, tanggung

jawab, peduli, dan sebagainya. Dalam praktik pembelajaran di kelas, siswa dapat diajak untuk membaca secara cermat, mencatat hal-hal menarik dan relevan dengan kehidupannya, kemudian menganalisisnya dari segi isi (nilai-nilai) dan ciri kebahasaan. Tentu pembelajaran ini perlu didukung dengan perencanaan yang matang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai harapan. Kegiatan membaca novel dapat diimplementasikan dalam proyek literasi yang dilengkapi dengan jurnal, sedangkan kegiatan menganalisis dapat diimplementasikan dalam diskusi kelas, debat, atau metode lain yang sesuai dengan karakteristik siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher). Diakses pada tanggal 3 Desember 2020 dari <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=metodologi+penelitian+kualitatif&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEWjl77jV5bvtAhXC6XMBHQ12DwYQ6AEwAHoECAQQAg#v=onepage&q=metodologi%20penelitian%20kualitatif&f=false>
- Dewi, W. S., Rahman, E., Rumadi, H. (2015). Konflik Batin Tokoh dalam Novel Malam, Hujan Karya Hary B Kori'un. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1-10.
- Fahmi, R. N. (2019). The Influence of Vocabulary Mastery and Reading Comprehension of Argumentation Writing Skills. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 85-91. <https://doi.org/10.30998/jh.v1i1.40>
- Miladiyah, S. H. (2014). Nilai Sosial dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA. Diakses pada tanggal 24 November 2020 dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24636>
- Priandarini, L. (2019). Dua Garis Biru. Jakarta: Gramedia Pustaka Utara.
- Putri, Z. A., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Analisis Nilai - Nilai Pendidikan dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 731-736. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1249>
- Purnama, Y., Anam, A. K., & Mulyani, S. (2021). Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo, 137-146. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.10.2.72-81>
- Purnama, Y., Anam, A. K., & Mulyani, S. (2022). Majas Perbandingan pada Novel Ingkar Karya Boy Candra (Kajian Stilistika). *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-18. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.1.1-18>